

KYAI KAMPUNG, ISLAMISME, DAN KETAHANAN BUDAYA LOKAL (Pandangan Kyai Abdullah Faishol tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)

KYAI KAMPUNG, ISLAMISM, AND LOCAL CULTURE RESISTANCE (The view of Kyai Abdullah Faishol on Cultural Resistance and Vision of NU in Sukoharjo)

Zainal Habib

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Kramat Gg Ahmad, Nomor 07
Pagentan, Kec Singosari Kab. Malang
habib_pmu@uin-malang.ac.id

Artikel diterima : 14 Agustus 2018
Artikel direvisi : 12 - 23 Oktober 2018
Artikel disetujui : 29 November 2018

ABSTRAK

The presence of ideological Islamist groups in the public space of Sukoharjo ideologically threatens the existence of NU, mainstreams' Islamic group. Kyai Abdullah Faishol is one of a religious leader in NU (kyai NU), an organic religious leader (organic kyai), who raise the structure and culture of NU to fight the movement of the Islamic group. Culture is chosen by Kyai Faishol because it has a life force that is always united and practiced in daily life by the community. Religious leaders such as Kyai Abdullah Faishol become the last cultural basis in defending amaliyah and other local wisdom from the aggression of Islamist groups. Through cultural media such as syi'iran, kyai Faishol retained the local culture of Walisongo heritage. Besides the syi'ir, Kyai Faishol also forms a cultural knot and initiates the religious cultural institutions such as yasinan assembly, assembly of dzikr and sholawat "Hubbun Nabi" for the transformation of the moderate tolerant pattern of religiosity.

Keywords: Village Religious Leader (Village Kyai), Islamist, Local Culture, NU

ABSTRACT

Kehadiran kelompok Islamis ideologis di ruang publik Sukoharjo secara ideologis, kultur dan sosiologis mengancam eksistensi kelompok Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Islam mainstream tradisional. Kyai Abdullah Faishol merupakan kyai kampung dari kalangan NU yang menggerakkan struktur dan kultur NU untuk melakukan perlawanan terhadap gerakan kelompok Islamis. Artikel ini berupaya mengungkapkan kiprah dan pandangan Kyai Faishol terhadap ketahanan budaya keagamaan yang moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan pendekatan budaya dipilih Kyai Faishol karena memiliki "daya hidup" yang selalu menyatu dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian oleh masyarakat. Kyai kampung seperti Abdullah Faishol menjadi benteng kultural terakhir dalam mempertahankan amaliyah dan kearifan lokal lainnya dari serangan kelompok Islamis. Melalui media kultural seperti syi'iran, Kyai Faishol mempertahankan budaya lokal warisan Walisanga. Selain syi'ir, Kyai Faishol juga membentuk simpul-simpul budaya dan menginisiasi lembaga kultural keagamaan seperti majelis yasinan, majelis dzikir dan shalawat "Hubbun Nabi" untuk transformasi pola keberagamaan toleran moderat.

Kata Kunci: Kyai Kampung; Islamis; Budaya Lokal; Nahdlatul Ulama; Moderat

PENDAHULUAN

Reformasi 1998 telah membawa perubahan bagi kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, keagamaan, dan demokrasi di Indonesia. Ruang publik dan demokrasi yang terbentuk pasca runtuhnya Orde Baru telah membuka kesempatan bagi semua kelompok kepentingan termasuk kalangan Islamis ideologis untuk mengartikulasikan aspirasi politik dan paham keagamaannya secara agresif, reaktif dan demonstratif. Indonesia kini ibarat seperti rumah yang terbuka lebar pintunya bagi semua ideologi termasuk kelompok Islamis ideologis. Kelompok ini mengembangkan ideologi dan gerakannya bersamaan dengan kedatangan Islam trans-nasional lainnya seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Wahabbi, Salafi, Syi'ah, dan Jama'ah Tabliq/*Khuruj*. Dalam perkembangannya, kelompok ini melakukan metamorfosis gerakannya dengan membentuk simpul-simpul baru pada tingkatan akar rumput melalui kegiatan halakah kecil di masjid. Secara aktif, mereka terjun langsung ke masyarakat untuk membasiskan ideologi dengan metode *ta'lim al-qurra'*. Selain melalui halaqoh di masjid-masjid dan *ta'lim al-qurra'*, gerakan mereka dalam bentuk lembaga pendidikan serta lembaga *charity non-profit*.

Sejauh ini gerakan mereka telah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat dan mengancam eksistensi kelompok Islam kultural-tradisional seperti NU. Secara doktrinal, Islam tradisional lebih mengedepankan ajaran agama yang *rahmatan lil 'alamin*, universal, kosmopolit, berdialog dengan budaya lokal, serta menghindari penggunaan kekerasan. Doktrin ini menjadi sasaran kelompok Islamis ideologis seperti majelis taklim, pengajian, kampus, masjid, dan pesantren. Melalui majelis ta'lim mereka membentuk kajian yang diselenggarakan di masjid-masjid. Dengan dalih "halaqoh" atau kajian, mereka kemudian "merebut" masjid kelompok Islam kultural-tradisional. Selain mengusung puritanisme, mereka juga memaksakan kultur "Arabisasi" sebagai model budaya Islami untuk diimplementasikan

dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, termasuk Sukoharjo. Dampaknya, eksistensi budaya lokal yang *adiluhung* bernafaskan Islam seperti rebana, *maulidan*, *yasinan*, *tahlilan*, *manaqiban*, *puji-pujian*, *sholawatan*, *slametan*, *kenduri*, dan *selapanan* mulai terpinggirkan bahkan diberangus. Atas nama "pemurnian agama" dengan dalih "kembali pada Alqur'an dan Hadis" mereka menolak praktik-praktik budaya Islam Jawa yang telah menjadi amaliah warga NU secara turun temurun.

Sukoharjo merupakan daerah penyangga kota Surakarta, salah satu kota yang penting dalam studi gerakan radikalisme keagamaan di Indonesia bahkan dunia. Wilayah ini memiliki varian gerakan Islamis ideologis yang lebih massif dibanding daerah lain. Di wilayah ini, kelompok Islamis ideologis tumbuh subur dan tidak mengherankan jika mereka dapat mengembangkan ideologinya secara maksimal. Meski jumlah mereka secara kuantitatif tidak banyak, tetapi gerakan mereka cukup massif. Meski ada *counter* gerakan dari Islam kultural-tradisional NU yang direpresentasikan oleh pondok pesantren dan majelis dzikir dan selawat, tetapi efek ideologi mereka telah menjadi "virus" yang berpengaruh kuat pada kelompok keagamaan lain di Kabupaten Sukoharjo.

Akhir-akhir ini, masyarakat luas melihat Sukoharjo dalam ranah kontestasi perhelatan Islam ideologis yang didalamnya terdapat jaringan gerakan Islam lokal, nasional dan internasional. Suburnya kelompok Islamis ideologis di wilayah ini semakin mengukuhkan *streettype* Sukoharjo sebagai kabupaten yang melahirkan banyak *Islamic activism*?. Pertanyaan yang muncul, mengapa Sukoharjo menjadi ladang tempat tumbuh suburnya kelompok Islamis ideologis? Dalam hal ini bagaimana peran sosial keagamaan kiai NU?, bagaimana peran NU yang dimotori kiai untuk *counter* paham keagamaan kelompok Islamis ideologis?. Bagaimana pula peran kiai kampung dalam menguatkan ketahanan budaya lokal?

Di Sukoharjo sendiri terdapat beragam pesantren, setidaknya ada sekitar 37 pesantren

dengan ragam ideologi, corak pendidikan, dengan karakter yang berbeda (Azra, 2007: 24). Kiai kampung bersama jamaahnya memiliki peran penting untuk meredam arus ideologi puritanisme di wilayah ini. Dengan warna keislaman yang moderat dan dialogis bisa menjadi *counter* wacana dan gerakan ideologi puritanisme kelompok Islamis ideologis. Kiai kampung seperti Abdullah Faishol bisa menjadi model bahkan ikon dalam menguatkan komunitas masyarakatnya untuk membendung laju ideologi Islam trans-nasional melalui pendekatan budaya. Kiai Faishol yang juga sebagai Rois Syuriah PCNU Sukoharjo sejauh ini mampu mengorganisir, memahami budaya masyarakat, serta bahasa kultural mereka, tidak mengherankan jika masyarakat sebagian Sukoharjo memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai Aswaja NU.

Di Soloraya, Kiai Faishol dikenal sebagai intelektual, akademisi dan aktivis gerakan sosial yang berkomitmen dalam pengembangan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan untuk masyarakat Sukoharjo. Sejauh ini, Kiai Faishol melakukan *mapping* Islam sebagai basis untuk membangun teologi pemberdayaan (*empowerment theology*) yang responsif pada perubahan sosial. Teologi tersebut menekankan makna pentingnya spiritualitas baru (*new spirituality*)—yakni spiritualitas kemanusiaan, suatu bentuk sikap yang lebih menekankan kesalehan sosial daripada kesalehan individual. Gagasan tersebut sebagai upaya menghidupkan dan menumbuhkan kembali *elan* profetik para rasul, sehingga manusia beragama tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga merdeka. Kiai Faishol menyadari bahwa Islam mempunyai kepedulian terhadap realitas sosial, maka kebangkitan Islam berawal dari *personal concern* menuju pada *communal committed* untuk mendorong transformasi sosial dan ketahanan budaya sipil (*civic culture*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Strauss dan Corbin,

2007: 5). Metodenya adalah etnografi, sebagai bagian penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan kebudayaan apa adanya, peritiswa kultural dan menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi, dalam hal ini Kiai Faishol. Melalui metode etnografi ini mendorong lahirnya kajian antropologi, pendekatan yang kental dengan kajian masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup, aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan masyarakat. Dalam pengumpulan data, penelitian etnografi menggunakan observasi terlibat untuk memahami cara orang, masyarakat berinteraksi bekerja melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Adapapun analisisnya dilakukan dengan cara holistik bukan parsial, karena budaya bukan suatu yang baku melainkan suatu proses yang didalamnya menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Spradley menilai etnografi berusaha mendeskripsikan hakikat kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tindakan sosial (Spradley, 1997: 75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kiai Faishol dan kiprahnya di NU

Abdullah Faishol lahir di Demak pada 14 Juni 1964. Pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar (SD) dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlatul Muallimin di Demak. Setamat dari MTs tahun 1980 ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Awalnya ia bertempat di komplek L yang diasuh oleh KH. Ahmad Munawwir *Al-Hafidz*, setahun kemudian pindah ke komplek D dekat masjid, pindah lagi ke komplek A, dan terakhir pindah di komplek F. Selama *nyantri* di Krapyak, ia mendapatkan bimbingan langsung dari KH. Ali Maksu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di MA tahun 1983, ia *didawuhi* KH. Ali Maksu untuk membantu mengajar di MTs dan pesantren. Setahun kemudian, 1984 ia mengambil kuliah pada Fakultas Adab Jurusan

Bahasa dan Sastra Arab IAIN Yogyakarta (sekarang UIN Suka) sambil mengajar di MTs, pesantren dan menjadi pengurus pesantren di jajaran kesekretariatan. Sarjana S1 diselesaikan tahun 1990, ia juga terlibat aktif di Korp Dakwah Mahasiswa (KODAMA) sebagai ketua bagian dakwah (1986-1988), ketua umum Ikatan Pelajar Raden Fatah Demak di Yogyakarta (1987-1989), wakil kepala Madin Al-Munawwir, wakil ketua pengurus pondok (1988-1990), hingga menjadi ketua pengurus Pesantren Al-Munawwir Krapyak (1990-1993).

Selama di Krapyak, ia terlibat aktif membenahi manajemen MA sehingga ada *job description* yang jelas. Tahun 1991-1993 diangkat menjadi wakil kepala MA urusan kesiswaan. Setelah 14 tahun di Al-Munawwir, bulan September 1994 ia pindah ke Solo karena menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta (sekarang IAIN). Awal pindah ke Surakarta ia "ngenger" di rumah KH. Abdurrohman Gandekan Pasar Gede Surakarta. Setahun kemudian pindah ke Mangkuyudan, kemudian pindah ke Kleco dan sejak 2002 menetap di Wirogunan Kartasura. Jenjang studi magisternya (S2) diselesaikan di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada bidang studi linguistik deskriptif selesai tahun 2003. Kini kiai dengan 4 orang anak ini sedang menyelesaikan doktoratnya pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Program Studi Islamic Studies. Tanggungjawab sosial keagamaan yang kini diembannya adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatul Ulama (PPTQ NU) Manik Mulya Tanggul Kartasura Sukoharjo.

Masyarakat Sukoharjo memanggil Abdullah Faishol dengan panggilan "kiai/yi," suatu gelar kultural *prestise* bagi kalangan yang dinilai paham dengan ilmu agama Islam. Gelar kiai merupakan status sosial untuk lapisan masyarakat kelas menengah. Sebagai ahli agama, mereka mampu memahami fenomena alam yang terjadi. Secara simbolik dalam hal pakaian kiai disimbolkan dengan kopiah dan surban. Dulu yang disebut kiai adalah mereka yang memimpin pesantren dengan santri yang banyak, paradigma tersebut

sekarang telah bergeser. Kiai adalah ulama yang mempunyai pengetahuan agama luas, tempat masyarakat bertanya segala persoalan, memiliki kekuasaan serta otoritas dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya, dan memiliki pengaruh yang luas, meski tanpa memimpin pesantren. Istilah kiai ini juga bersifat khas, karena hanya digunakan di kalangan Islam tradisional NU (Dhofier, 2001: 95).

Seperti kebanyakan kiai lainnya yang tinggal di pedesaan, demikian juga Kiai Faishol tinggal di Kranggan Kulon, Wirogunan Kartasura agar selalu dekat dengan jamaahnya dengan harapan bisa terus *ngesuhi* mereka. Karena tinggal di desa Kiai Faishol disebut sebagai kiai kampung. Karena itu, kiai kampung merupakan elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab kiai kampung seperti Faishol memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat melewati batasan demografis, maka ia adalah kekuatan paling penting dalam kehidupan sosial keagamaan dan politik di masyarakat. Eksistensi kiai seperti Faishol adalah sebagai da'i penganjur Islam (*preacher*) yang baik karena memiliki wawasan sosial keagamaan yang luas. Meski terkesan tradisional dan ketinggalan zaman tetapi dalam kenyataannya kiai dipandang memiliki karomah dan berkah (*grace*). Masyarakat memercayakan semua urusan kepada kiai mulai bimbingan mental spiritual, pembagian warisan, perkawinan, perceraian, kelahiran sampai kematian, kiai memiliki peran penting dalam mengurusnya. Kiai kampung seperti Abdullah Faishol ini adalah mereka yang *tawadhu'*, penyeru ajaran moral, penjaga gawang tradisi dan budaya masyarakatnya.

Kiai Faishol seluruh hidupnya diabdikan untuk melayani kepentingan agama, masyarakat (*al-khadim al-ummah*) dan kemanusiaan. Sebab Kiai Faishol adalah pemimpin aktivitas kehidupan sosial keagamaan. Masyarakat Kartasura Sukoharjo memiliki harapan besar pada Kiai Faishol untuk menyelesaikan persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Semakin '*alim, tawadhu'* dan rumit kitab yang

diajarkan semakin dikagumi masyarakat. Dalam konteks peradaban, Kiai Faishol menjadi jembatan penghubung antara dunia Islam tradisional, modernitas, dan realitas kebangsaan. Posisi kiai seperti Faishol ini sebenarnya unik, rumit bahkan menjadi *cultural broker*. Kiai Faishol adalah pemimpin kultural ulet yang terus mengembangkan masyarakat dengan kreativitas, membangun kesadaran mereka serta mendorong transformasi sosial.

Kehadiran Kiai Faishol di tengah masyarakat Sukoharjo memainkan fungsi ganda baik sebagai pemimpin agama dan pemimpin kemasyarakatan. Sebagai pemimpin agama, Kiai Faishol telah lama aktif di NU. Kiprahnya di NU diawali sebagai ketua MWCNU Kec Kartasura. Selama kepemimpinannya berhasil melakukan ideologisasi NU dengan pembentukan ranting NU dan papanisasi masjid di Kec Kartasura. Sejak tahun 2015 Kiai Faishol terpilih sebagai Rais Syuriah PCNU Sukoharjo. Dengan kapasitas ini, Kiai Faishol mendorong PCNU Sukoharjo lebih progresif, dinamis, dan berorientasi pada gerakan sosial. Tidak mengherankan jika di Sukoharjo banyak lahir aktivis muda NU yang akrab dengan paradigma keilmuan sosial humaniora dan filsafat. Kehadiran aktivis NU seperti Kiai Faishol ini tepat, di tengah umat Islam menghadapi gelombang perubahan sosial, politik, dan budaya yang menuntut pola pikir dan sikap baru untuk meresponnya. Dalam hal ini, Martin van Bruinessen menyebut NU adalah jamaah konservatif yang melahirkan gerakan progresif,

... di kalangan generasi muda NU terlihat dinamika baru dengan menjamurnya aktivitas sosial dan intelektual, yang nyaris tak tertandingi oleh masyarakat lain. Selama ini NU dianggap ormas yang paling konservatif dan tertutup, dan sedikit sekali punya sumbangan kepada perkembangan pemikiran—baik pemikiran keagamaan maupun pemikiran sosial politik (Bruinessen, 2004: xiiv).

Progresivitas PCNU Sukoharjo dapat dilihat dari grafik kegiatan aktivitas NU yang meningkat dalam keterlibatan mereka secara total di berbagai kegiatan sosial dan intelektual untuk merespons terhadap permasalahan umat Islam

akhir-akhir ini. Demikian juga dengan kebebasan intelektual mulai menggeliat ditandai dengan kebangkitan sikap kritis aktivis muda NU seperti IPPNU, IPNU, PMII, Fatayat, dan GP Ansor dalam menelaah dan mengkaji kembali berbagai *turats* (tradisi) serta pengetahuan keagamaan tradisional agar sejalan dengan realitas kekinian. Mengkaji kembali *turats* dimaksudkan untuk melakukan pembacaan kritis terhadap tradisi tidak hanya *das sein*, tetapi masuk menyelami agar tradisi bisa hidup tanpa kehilangan sentuhan ruh keislamannya. Kiai Faishol pada titik ini menjadi lokomotif bagi aktivis muda NU dengan keterbukaan mereka terhadap ide-ide baru dan mengambilnya tanpa ragu, tidak mengherankan jika aktivis muda NU mempunyai cara berpikir kritis dengan mengedepankan Aswaja sebagai *manhaj al-fikr*.

Selain itu, Kiai Faishol dalam mbingkai PCNU Sukoharjo mendepankan corak pemikiran keislaman yang kritis transformatif sebagai bentuk kritik, bahkan reaksi terhadap gerakan pemikiran Islam modernis. Pertama, Islam modernis sejak awal kemunculannya mengusung misi menghancurkan tradisi yang selama ini dipertahankan bahkan menjadi *trade mark* bagi Islam tradisional. Kedua, Islam modernis mengusung bentuk formalisme Islam, bahkan mbingkainya di atas rasa kebangsaan. Bagi Islam tradisional hubungan negara dan agama telah final. Islam tidak harus menjadi institusi negara, tetapi menjadi sumber moral bangsa (KH. Achmad Siddiq, 1999: 164).

Sebagai Rais Syuriah, Kiai Faishol memberikan landasan paradigmatis bagi pengembangan pemikiran kritis transformatif bagi PCNU Sukoharjo. Konstruksi pemikiran ini digunakan untuk melakukan pembacaan secara kritis atas hegemoni kultural-ideologis yang dilakukan negara, agama dan gerakan Islam trans-nasional. Corak pemikiran keislaman transformatif ini mengedepankan dua aspek. Pertama, kritis terhadap ragam pemikiran keislaman dan bentuk ideologis lain yang berkembang di luar NU termasuk kritis atas destruksi kultural yang dilakukan oleh kelompok Islamis ideologis

terhadap amaliyah NU. Dengan dalih pemurnian Islam melalui credo "kembali kepada Alquran dan sunnah" mereka memberangus tradisi lokal yang selama ini akrab dengan amaliyah NU. Bagi kelompok Islamis ideologis, credo ini sebagai upaya untuk mengikuti Rasulullah agar benar dalam beragama sesuai tuntunan Alquran dan hadits. Akhirnya credo ini menjadi lawan dari bidah, perilaku yang menambahkan ritual yang tidak ada dalam ketentuan Alquran dan sunnah. Dari konsep ini akan melahirkan klaim kebenaran tunggal serta menilai kelompok lain di luar dirinya salah sehingga perlu diselamatkan melalui kembali kepada sumber dasar agama Islam.

Kedua, kritis kepada pemikiran keislaman, tradisi/*turats*, dan nalar berpikir di internal PCNU sendiri. Hal ini dilakukan melalui dekonstruksi pada bentuk teologinya sendiri, merevisi bahkan mengkonstruksi "teologi baru" sebagai tawaran alternatif terhadap pemikiran internal dan eksternal NU. Kiai Faishol menyadari NU adalah jami'ah yang memilih gerakan kultural maka harus mendorong kesadaran masyarakat sebagai komitmennya terhadap demokratisasi dan terbentuknya *civil society*. NU tidak pernah menggunakan Islam sebagai alat kekuasaan atau merebut wilayah struktur kekuasaan. Hal tersebut tampak pada sikap ketidaksetujuannya dengan kelompok Islamis ideologis yang menggunakan simbol dan mengatasnamakan Islam untuk kepentingan politik identitas mereka.

Bagi Kiai Faishol, dengan wacana keislaman kritis transformatif menjadi sesuatu yang unik. Sebab proses pembaharuan dilakukan masih terikat dengan khazanah tradisi bahkan terkadang melompat dari tradisinya. Maka, Kiai Faishol mendorong PCNU Sukoharjo mengembangkan wacana keislaman transformatif menjadi wawasan kemanusiaan dalam beragama dan ini menjadi hal yang penting di tengah kemajemukan bangsa terutama masyarakat Sukoharjo. Dengan wacana itu, Kiai Faishol mendorong kehidupan bermasyarakat yang demokratis ditandai dengan adanya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. Selain itu, melalui

watak keislaman ini Islam diimajinasikan hadir dalam masyarakat plural dengan semangat liberatif dan inklusif. Bagi Kiai Faishol, semangat ini tidak berhenti pada wacana reflektif *an sich* tetapi menjadi agenda aksi perubahan sosial untuk kehidupan yang lebih baik. Maka Kiai Faishol mendorong adanya dialog antara pemikiran keagamaan dengan lokal genius Sukoharjo karena hal ini bisa memperkaya khazanah keislaman dan keindonesiaan.

Dialog ini mengandaikan suatu paham keagamaan yang dinamis disertai dengan interpretasi radikal pada perjalanan historis ajaran yang telah berlangsung. Konsekuensi dari hasil dialog adalah berupa interaksi kesadaran keagamaan yang melahirkan corak, model dan sikap keagamaan berbeda bahkan akan melibatkan konflik di tengah masyarakat. Kiai Faishol memilih posisi ini karena dua hal: pertama, sebagai bentuk keimanan terhadap ajaran agamanya; dan kedua, sebagai *khalifatullah fil 'ardh* yang tidak bisa dilepaskan dari peran sosial keagamaannya. Baginya, Islam harus menjadi basis paradigmatis dalam proses membangun kesadaran kemanusiaan agar kritis terhadap marginalisasi, ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan disharmonis sosial lainnya. Proses ini, menurut Martin van Bruinessen dilihat bahwa perubahan di tubuh NU pada setengah dekade terakhir lebih bersifat intelektual. Artinya gerak perubahan yang berlangsung pada tingkat wacana lebih terencana dan sistematis serta memiliki dasar dan konsepsi-konsepsi yang kokoh. Dalam jangka panjang, pergerakan ini akan memberikan kesiapan yang cukup bagi NU, pesantren, dan komunitas Islam umumnya memasuki kehidupan masa depan tanpa kehilangan identitas dan tradisinya (Bruinessen, 1994: 4).

Paling tidak, ada dua peran penting Kiai Faishol dalam mendorong PCNU Sukoharjo untuk meminimalisasi pengaruh kelompok Islamis ideologis. Pertama, bersifat praktis, karena dewasa ini sedang menggejala fenomena di masyarakat Sukoharjo adalah muncul kelompok puritan-ideologis dalam beragama.

Mereka lebih mengedepankan simbol, identitas dan pandangan keagamaan formalistik *an sich* serta menafikan sisi lain dari Islam yakni spiritualitas kemanusiaan. Kiai Faishol melalui PCNU Sukoharjo mempersempit ruang gerak dan pengaruh Islam ideologis dan gerakan transnasional dengan melakukan kajian secara periodik seperti diskusi, seminar, dan simposium. Kedua, bersifat strategis. Kiai Faishol sebagai Rais Syuriah PCNU Sukoharjo mendorong langkah strategis, sistematis, dan metodologis untuk membentengi pengaruh negatif dari Islam ideologis, Islam transnasional dan gerakan keagamaan lain yang cenderung radikal dan tidak sesuai dengan konteks keindonesiaan. Artinya apa yang dilakukan Kiai Faishol dengan PCNU Sukoharjo tidak hanya sekedar seremonial dialog saja tetapi juga mengungkap jaringan dan modus gerakan ini melalui kajian ilmiah dan penelitian.

Sejauh ini, Kiai Faishol menjaga agar PCNU Sukoharjo berada pada rel gerakan kultural strategis yakni bergerak di wilayah pengembangan intelektual dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pilihan ini berarti Kiai Faishol telah meletakkan PCNU Sukoharjo untuk investasi sosial, intelektual, dan moral politik. Investasi sosial berarti memperkuat basis sosial NU untuk ditransformasikan bagi kepentingan demokrasi kedepannya. Sedangkan investasi intelektual adalah upaya mempertajam imajinasi konseptual tentang tatanan masyarakat bangsa yang ideal dalam perspektif Aswaja model NU. Untuk investasi moral politik mencoba membangun tatanan kehidupan kenegaraan yang beradab. Gagasan Kiai Faishol mengenai visi, misi, dan pengembangan NU ke depan telah menjawab keraguan dari kalangan luas yang menilai NU adalah komunitas tradisional, *ndeso*, kaum sarungan, dan berada di lingkaran pinggir dari kehidupan sosial politik keagamaan masyarakat. Karena itu, dengan basis sosial kultural yang dimiliki NU jika ditransformasikan akan menjadi kekuatan penopang utama demokrasi demi terwujudnya civil society di Indonesia, khususnya di Sukoharjo Makmur.

Menguatkan Aswaja dan Teologi Moderat untuk Membendung Arus Puritanisme

Dewasa ini, di Soloraya terutama Kabupaten Sukoharjo marak kekerasan dan ujaran kebencian berbasis agama. Dengan corak teologis, mereka menjadikan agama tidak bebas dari kepentingan manusia bahkan agama sering mengorbankan manusia dengan mengatasnamakan Tuhan. Menurut Kiai Faishol tantangan keislaman dan keindonesiaan dihadapkan pada dua hal. Pertama, gerakan ideologis baik yang bercorak "kanan;" dan kedua, gerakan ideologi "kiri" baik yang berupa metamorfosa dari gerakan yang pernah ada sebelumnya maupun gerakan keagamaan yang bersifat transnasional cukup banyak menghiasi pemberitaan, diskusi dan seminar dan lain-lain. Terlebih lagi gerakan keagamaan transnasional kini menampakkan eksistensinya pada saat Indonesia diakui kredibilitasnya menjadi negara penyangga sistem demokrasi yang baik. Gerakan itu bukan hanya sekedar menawarkan, tetapi justru memaksakan kehendak untuk mengganti ideologi negara yang dianggap sebagai ideologi sekular (Faishol, makalah 2011). Gerakan keagamaan yang *hardliner muslims* seperti ini akhirnya bisa mencoreng wajah Islam yang terkenal toleran dan ramah (*the smiling Islam*).

... bentuk gerakan trans-nasional yang beroperasi di Indonesia di antaranya adalah Ikhwanul Muslimun, Hizbut Tahrir, Jihadi, Salafi Dakwah dan Salafi Sururi, Jamaah Tabligh (Gerakan Dakwah), Syiah. Adapun ciri organisasi transnasional tersebut adalah: pertama, kekerasan doktrinal, pemahaman literal-literal tertutup atas teks-teks keagamaan dan hanya menerima kebenaran sepihak. Kedua, kekerasan tradisi dan budaya, dampak turunan dari gerakan yang pertama. Praktik-praktik keberagaman yang semula diakomodasi kemudian divonis sesat, pelakunya divonis musyrik, murtad, dan atau kafir. Ketiga, Kekerasan sosiologis, dampak lain dari dua kekerasan kedua dan pertama, yakni aksi-aksi destruktif terhadap pihak-pihak lain yang dituduh musyrik, kufur, bid'ah, dan lain-lain (Faishol, makalah 2011).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa gerakan Islam transnasional lebih

mengedepankan ideologi kekerasan dan tidak ramah dengan budaya lokal. Untuk menangkai ideologi dan gerakan Islam transnasional maka yang harus dibongkar pertama kali adalah cara beragamanya. Secara prinsip, cara beragama seseorang ditentukan dari cara pandang (*worldview*) terhadap agama (Islam) itu sendiri baik sebagai sistem simbol maupun sistem nilai. Menempatkan Islam sebagai sistem simbol akan menjadikan agama memiliki watak ekspansif dengan kecenderungan untuk memapankan diri dan menindas pada nilai kemanusiaan. Sedangkan Islam sebagai sistem nilai akan memperlihatkan wajah yang ramah dimana pemeluknya dapat menghadirkan kedamaian dan penghormatan terhadap keberagaman orang lain. Pengembangan pemahaman Islam sebagai sistem nilai akan mengedepankan penghargaan dan menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*). Pada titik ini Kiai Faishol menekankan keimanan sebagai hal yang baku dalam beragama. Cara baca seperti ini membawa Kiai Faishol pada pandangan bahwa Islam sebagai ajaran yang mengedepankan perdamaian, penghormatan pada hak asasi manusia (HAM), dan agama kemanusiaan.

Menurut Kiai Faishol untuk mencapai pemahaman keislaman tersebut bisa dilakukan dengan memahami ulang wacana keagamaan yang telah ada khususnya dekonstruksi terhadap makna Aswaja. Sebab Aswaja merupakan pusat wacanakeagamaan bagi warga NU yang "dianggap" telah menghegemoni tafsir atas agama. Dewasa ini, Aswaja sebagai madzab dan *manhaj* menjadi objek sasaran kritik karena dinilai sebagai doktrin atau "ideologi" NU. Kritisisme terhadap Aswaja tidak saja terkait dengan muatan doktrin *an sich*, juga mempertanyakan kemampuan doktrin tersebut merespon perkembangan zaman yang terus berubah. Sejauh ini, Aswaja terkesan elitis, bukan populis (Rumadi, 2008: 41). Menurut Said Aqiel Siradj, doktrin Aswaja terlalu sempit untuk memayungi gerakan sosial dan intelektualisme anak muda NU. Diperlukan pemaknaan baru terhadap Aswaja NU, dan tidak menerima begitu saja Aswaja, tetapi membongkar sisi metodologi

berpikrinya. Doktrin Aswaja menjadi ruang pengap yang tidak nyaman untuk ditempati (Baehaqi, 2000: 16). Para kiai *sepuh* NU menilai pemikiran Said Aqiel bisa membahayakan sendi-sendi ideologi/*khittah* NU, tetapi di sisi lain, pemikiran tersebut disambut meriah oleh anak muda NU (Ida, 2004: 153).

Menurut Mujamil Qomar, Aswaja baru yang ditawarkan Said Aqiel Siradj adalah metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdiri berdasarkan prinsip keseimbangan, jalan tengah, perekat kehidupan sosial kemasyarakatan, keadilan dan toleransi dalam berpolitik (Qomar, 2002: 190). Pemaknaan baru atas Aswaja menjadi kebutuhan "primer" bagi NU sebab harus berhadapan dengan pluralitas keberagaman dan persoalan sosial kemanusiaan. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah ushuliyah, "*al-mukhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*." Dengan term "*al-jadid al-ashlah*" diharapkan Aswaja mampu merespon secara aktif isu kekinian seperti pluralisme, gender, kebebasan beragama, HAM, kebebasan berpikir, dan demokrasi. Karena itu, Aswaja bukan sekedar sebagai madzab tetapi metode berpikir (*manhaj al-fikr*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang terdiri di atas prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal*, dan inklusif. Dengan prinsip tersebut diharapkan kebenaran tidak hanya dipertanggungjawabkan secara tekstual saja, tetapi rasional memiliki relevansi dengan semangat Islam sebagai agama kemanusiaan. Kiai Faishol mendorong agar Aswaja tidak dipahami sebatas muatan doktrin/madzab semata, tetapi memiliki wawasan yang luas dan total sesuai dengan lokalitas masing-masing. Aswaja dengan "*new fashion*" adalah Aswaja yang rasional progresif, antroposentris, bersikap aktif dalam mensikapi realitas kehidupan yang semua diorientasikan pada kemashlatan dan kepentingan sosial kemanusiaan.

Aswaja baru adalah menekankan pergeseran paradigma dalam berteologi, dari yang berpihak pada Tuhan menjadi berorientasi pada manusia. Teologi yang mempunyai visi sosial, visi

transformatif, visi kemanusiaan, dan semua ini bukan hal mudah dalam tradisi Islam. NU dengan doktrin Aswaja konvensional akan kesulitan untuk menemukan visi sosialnya, karena ada keterpisahan antara teologi dan persoalan kemanusiaan, serta tidak ada saling tegursapa diantara keduanya. Cara pandang yang demikian tidak ada kaitan antara teologi dan transformasi sosial, dan jika orang ingin menggunakan teologi sebagai basis transformasi sosial merupakan sesuatu yang jauh, serta tidak mungkin. Maka penting mengupayakan memanusiaikan teologi dan menteologikan manusia. Memanusiaikan teologi berarti menjadikan teologi mempunyai visi kemanusiaan; dan menteologikan manusia berarti menjadikan manusia sebagai basis pemahaman teologi.

Kyai Faishol dengan Aswaja sebagai *manhaj al-fikr* mendorong "teologi baru" yang ramah dengan persoalan sosial dengan mengedepankan prinsip *ruh ad-diniyah*, *ruh al-insaniyah*, *ruh al-wathoniyah* dan *ruh at-ta'adudiyah* (Wawancara Faishol, 17 Agustus 2018). Dengan keempat prinsip tersebut, Islam melahirkan tindakan kemanusiaan yang positif karena bisa menjadi sumber makna dan kebijaksanaan (*a source of meaning and wisdom*). Keyakinan ini yang mampu menjadi kekuatan penggerak aksi-aksi kemanusiaan yang berbudaya dan beradab. Selain itu, Islam juga berisi ajaran, doktrin, teks, simbol-simbol yang positif dan mencerahkan yang bisa dijadikan *common values* sebagai basis membangun dialog peradaban serta kemanusiaan yang kondusif-prospektif. Cara pandang yang toleran seperti ini diperlukan untuk menjaga dinamika keberagaman masyarakat Sukoharjo agar tidak tenggelam pada pertikaian, kekerasan, dan konflik horisontal atas dasar kepentingan agama. Melalui prinsip *ruh at-ta'adudiyah* Kiai Faishol mendorong PCNU untuk terlibat aktif dalam persoalan publik dan menjadi bagian dari dan berada di ranah masyarakat sipil (*civil society*). Di tengah kehidupan masyarakat majemuk seperti Sukoharjo, keempat prinsip tersebut perlu dikedepankan karena menampilkan Islam sebagai agama yang eksklusif dan sektarian,

tetapi agama yang membawa aspirasi masyarakat sipil yang bersifat universal. Islam dituntut bisa merumuskan tantangan universal kemanusiaan seperti kesenjangan ekonomi, kemiskinan, kebodohan, dan yang lebih penting adalah penghargaan terhadap fitrah dasar kemanusiaan seperti kebebasan beragama, ekspresi budaya, dan minoritas.

Dengan pemaknaan ulang Aswaja dan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*), Kiai Faishol melakukan *mapping* teologi dan menempatkan Islam sebagai *logical frame work* untuk merumuskan teologi kemanusiaan (*human theology*) yang responsif pada perubahan sosial. Teologi ini menekankan makna pentingnya spiritualitas baru (*new spirituality*) yakni suatu sikap yang lebih mementingkan kesalehan sosial daripada kesalehan individual. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghidupkan dan menumbuhkan kembali *elan* profetik seperti yang tercermin dari para Rasul pembawa risalah kenabian sehingga manusia tidak hanya saleh tetapi juga merdeka. Spiritualitas baru tersebut adalah spiritualitas kemanusiaan, praktik keagamaan yang menekankan kepedulian pada persoalan sosial dan keterbukaan. Dengan keterbukaan diarahkan untuk penguatan *civil society* untuk membangun masyarakat damai dan harmonis. Melalui pengamalan teologi moderat dan spiritualitas kemanusiaan dalam praktik kehidupan sehari-hari, Kiai Faishol menggerakkan NU untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas untuk menangkal arus puritanisme dan ideologi Islam transnasional.

Banyaknya bermunculan gerakan Islam ideologis transnasional di Sukoharjo lebih menawarkan pendekatan kekerasan dan teologi anti-*mainstream* sebagai wacana untuk melawan *discourse* keagamaan *mainstream* NU. Menurut Hefner kehadiran gerakan Islam ideologis di ruang publik tidak secara langsung dianggap sebagai ancaman bagi demokrasi itu sendiri. Sebab, keberadaan Islam di ruang publik Indonesia tidak bersifat monolitik, tetapi plural seperti politik pada semua peradaban (Hefner, 2000: 47). Kemuculan kelompok Islam

ideologis dipahami sebagai bentuk perlawanan (*contentious*) terhadap gerakan keagamaan dominan seperti NU yang mengusung wacana *mainstream*. Akibatnya muncul ketegangan (*tension*) antara gerakan Islam ideologis-transnasional dengan masyarakat luas yang memiliki otoritas dan ortodoksi. Mereka ingin menunjukkan eksistensinya secara frontal kepada masyarakat luas karena menganggap keberadaannya dimarginalkan (Mibtadin, 2017: 60). Dengan *truth claim*, mereka menyakini doktrin ajarannya yang paling benar dan merasa paling otoritatif dalam memberikan interpretasi tafsiran agama. Meski dukungan masyarakat kepada mereka tergolong rendah namun kehadiran organisasi radikal bisa menjadi salah satu faktor yang meradikalisasi masyarakat menjadi intoleran (Setara Institute, 2010: 187).

Terbukanya ruang kontestasi era reformasi kurang mendapat apresiasi oleh kelompok Islam *mainstream* NU untuk mengkonsolidasi diri menata strategi gerakan. Sebaliknya, keterbukaan itu dimanfaatkan oleh gerakan Islam ideologis untuk *show force* dengan mendesak agenda Islamis penegakan syariat Islam di tengah pluralitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga rasa kebangsaan, nasionalisme, dan keberagaman moderat mulai bergeser bahkan terpinggirkan dengan menguatnya radikalisme agama. Menurut Horace M. Kallen yang dikutip Zada (2002), aspirasi mereka sudah mengarah pada dekonstruksi nilai-nilai kebangsaan dan ideologi negara, mereka menanyakan kembali konsep-konsep kebangsaan dan relasinya dengan Islam, bahkan cenderung menolak dan mempertanyakan kembali paham kebangsaan, NKRI, Pancasila, serta UUD 1945, bahkan membenturkannya dengan Islam (Zada, 2002: 15). Melihat hal tersebut, Kiai Faishol berusaha meneguhkan kembali sikap nasionalisme warga NU dalam konteks kebangsaan sebagai penjaga Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945 (PBBNU). Melalui syi'iran yang berjudul "Resolusi Jihad" Kiai Faishol mengingatkan warga NU mengenai perjuangan para ulama, kiai, dan santri dalam menjaga NKRI dari rongrongan

kelompok-kelompok yang ingin mengganti dasar negara Pancasila. Meminjam istilah Mbah Lim bahwa NKRI harga Mati. Berikut kutipan syi'ir "Resolusi Jihad" Kiai Faishol untuk penguatan kebangsaan,

Indonesia raya, saat berkumandang kata
"merdeka"

Tujuh belas Agustus, tahunnya empat lima
Belanda dan sekutunya, ingin kembali berkuasa
Menjajah Indonesia, di agresi yang pertama

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, bersama para
ulama

Serukan resolusi jihad, untuk bela negara
Santri-kiai berjihad, bahu membahu dengan
tentara

mengusir kaum penjajah, agar Indonesia merdeka

Resolusi jihad, memuat tiga fatwa agama
Pertama bela negara, untuk Indonesia tercinta
Mengusir kaum penjajah, fardhu 'ain bagi
mukallaf

Terutama di radius, *masafatussafar*

Kedua, bela negara, berperang melawan penjajah
Jihad fi sabilillah, yang gugur syuhada Allah

Ketiga, siapa saja, berkhianat pada negerinya

Jadi kaki tangan penjajah, sama dengan penjajah

Dua puluh dua Oktober, tahunnya empat lima
Resolusi jihad diserukan, hari santri ditetapkan
Dua puluh dua Oktober, tahunnya empat lima
Resolusi jihad diserukan, hari santri ditetapkan

Mengembangkan Ketahanan Budaya Lokal dan Islam Nusantara

Budaya merupakan keseluruhan dari pola perilaku yang termanifestasikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan serta semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu masyarakat yang mencakup nilai cipta, karsa, dan karya. Dengan demikian, budaya tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakatnya sendiri (Prabowo, 2003: 24). Sedangkan ketahanan budaya merupakan kekuatan dan ketuguhan sikap suatu budaya dalam mempertahankan dirinya dari pengaruh asing yang mempunyai potensi merusak keberlangsungan hidup suatu budaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan budaya antara lain aspek politik, sosial, ekonomi, agama, dan keamanan. Adapun esensi ketahanan budaya

adalah kondisi dinamis yang mendorong adanya kehidupan yang kondusif sehingga tergeraknya fungsi sosial, kolektivitas, perilaku sosial, dan keadaban. Inilah bentuk ketahanan budaya lokal yang ingin dikonstruksi oleh Kiai Faishol untuk penguatan ketahanan budaya nasional sekaligus menjadikan budaya lokal sebagai identitas masyarakat setempat yakni masyarakat Sukoharjo.

Untuk mewujudkan ketahanan budaya lokal tersebut Kiai Faishol memulai dari pemberdayaan masjid, mendirikan madrasah diniyah/Madin "As-Salam," penguatan ekonomi masyarakat melalui ternak burung puyuh, membuat kerajinan tas, sandal, membentuk majelis *dzikir* dan *sholawat Hubbun Nabi*, menginisiasi komunitas budaya seperti group rebana/hadrah "Suluk Sunan" dan "Busrolana" juga membangun kesadaran warga NU Sukoharjo dengan menerbitkan buku seperti: *Membumikan Yasin dan Tahlil, Metafora Alqur'an, Cara Membaca Alquran dengan Metode Nun, Gus Dur: Jejak Sang Humanis dan Humoris* (2010), *Metode dan Teknik KKN Transformatif: Implementasi PAR untuk Aksi Perubahan Sosial*; juga dengan membuat *syi'iran/sholawatan Jawa: Eling Zaman Akhir, Resolusi Jihad, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Ayo Shalawatan, Shalawat Haji, dan Pribumisasi*. Selain itu, Kiai Faishol juga mencetak poster untuk penguatan ideologi NU dalam bentuk wiridan sesudah sholat fardhu dan Asmaul Husna ajaran KH. Ali Maksum yang dibagikan gratis ke masjid-masjid "bertitel" NU di Sukoharjo. Paling tidak hal yang dilakukan Kiai Faishol bisa menjadi *framing* dan *rule of model* untuk membendung arus Islamis ideologis dengan *cultural approach*. Kiai Faishol berkeyakinan dengan kuatnya budaya sipil masyarakat Sukoharjo maka akan memberikan landasan damai bagi kehidupan masyarakat bernegara dengan mengedepankan beberapa prinsip seperti *ruh ad-diniyah, ruh al-insaniyah, ruh al-wathoniyah*, dan *ruh at-ta'adudiyah*.

Sebagai kiai kampung, Kiai Faishol menjadi benteng pertahanan terakhir bagi tradisi, amaliah NU, dan budaya Islam Jawa yang

adiluhung dari gempuran kelompok Islamis ideologis. Dalam membangun ketahanan budaya lokal, Kiai Faishol mengedepankan nilai-nilai transformasi sosial sebagai bahasa kultural untuk memahami tradisi masyarakat bawah. Adapun nilai-nilai keislaman yang dikembangkan Kiai Faishol dalam memahami persoalan yang ada di masyarakat diawali dengan prinsip *ta'aruf* (mengenal), *tafahum* (memahami), *tasyawur* (bermusyawarah), *ta'awun* (kerjasama), *taghyir* (melakukan perubahan), *'adalah* (keadilan sosial), dan *mashlahah mursalah* (menciptakan kesejahteraan umum). Semua nilai tersebut dikemas dengan menggunakan metode PAR *Participatory Action Research*, sebagai bentuk praksis gerakan sosial keagamaan Kiai Faishol dalam mengorganisir masyarakat dengan tujuan membangun ketahanan budaya lokal. Dalam hal ini, Kiai Faishol menggunakan beragam pendekatan dalam mendorong transformasi sosial untuk kepentingan kemanusiaan dan pengembangan Islam Nusantara. Bisa melalui saluran akademik, dakwah kultural, gerakan ekonomi, penguatan kesadaran politik masyarakat, dan pendekatan budaya. Berbagai hal tersebut dilakukan Kiai Faishol untuk meredam gerakan ideologi puritanisme dan teologi kekerasan yang diusung kelompok Islamis ideologis di Soloraya terutama Kabupaten Sukoharjo.

Salah satu media yang digunakan Kiai Faishol melakukan perlawanan kultural pada kelompok Islamis ideologis adalah menginisiasi majelis *dzikir* dan *shalawat Hubbun Nabi* yang didirikan tahun 2011. Dalam perspektif gerakan sosial, Hubbun Nabi sebagai lembaga kultural yang bisa menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan keislaman *rahmatan lil'alam* pada jamaahnya. Hubbun Nabi dalam membentuk warna keislaman bercorak moderat, toleran, dan dialogis menggunakan pendekatan ceramah keagamaan/*tausiyah*, selebaran, pembagian amalan/ijazah, pembacaan *Manaqib*, dan *al-Barjanji*. Hal tersebut dilakukan Kiai Faishol sebagai bentuk strategi politik guna menggalang dukungan dari kelompok Islam *mainstream* terutama NU untuk

membendung arus puritanisme yang menggejala di Kabupaten Sukoharjo. Melalui Hubbun Nabi, Kiai Faishol menawarkan wacana keislaman moderat, spiritualitas kemanusiaan, *the smiling Islam* sebagai pilihan rasional (*rational choice*) di tengah menguatnya kelompok Islamis ideologis di Sukoharjo. Keberadaan Hubbun Nabi menjadi kelompok sosial (*social group*) yang mengisi ruang publik untuk menyuarakan diskursus keagamaan humanis, toleran, dan menghargai pluralitas. Hal ini merupakan bentuk negosiasi sosial dengan kelompok lain dalam merumuskan tatanan sosial yang diharapkan, yakni masyarakat Sukoharjo makmur dan harmonis dengan pola keberagaman moderat-inklusif.

Hubbun Nabi memanfaatkan modal sosial (*social capital*) seperti agama, *trust*, otoritas, dan lainnya untuk kepentingan dan tujuan politik tertentu. Menurut Kiai Faishol tujuan politik Hubbun Nabi adalah untuk membendung laju Islamis ideologis yang berkembang di Sukoharjo. Sebagai sebuah lembaga kultural Hubbun Nabi menjadi salah satu media *framing* yang digunakan oleh Kiai Faishol untuk melakukan transformasi dan mobilisasi potensi kedalam mobilisasi aktual dalam menyakinkan kelompok sasaran yang beragam sehingga mereka terdorong mendesakkan perubahan sosial (Snow and Beford, 1988: 197). Proses *framing* merupakan upaya strategis secara sadar oleh kelompok atau individu untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang akhirnya bisa mendorong perubahan di masyarakat. *Framing* ini bertujuan melakukan perebutan makna di tengah masyarakat (Mibtadin, 2017: 8).

Kegiatan keagamaan Hubbun Nabi bercorak Islam Nusantara yakni bentuk spiritualitas untuk penjagaan tradisi (*engaging tradition*) yang telah diwariskan oleh ulama terdahulu terutama Walisongo. Menurut Kiai Faishol, selain sebagai penjagaan tradisi juga bentuk kegelisahan terhadap amaliyah dan tradisi NU yang mulai tergerus "Arabisme" serta dinilai "*laisa minal Islam*"—meminjam istilah Ustadz A. Sukino—oleh kelompok Islamis ideologis (Wawancara Faishol, 14 Agustus 2017). Dengan stigma ini menjadikan

praktik keagamaan NU sebagai sasaran tembak kelompok Islamis ideologis yang ingin memberangus karena sinkretis dengan budaya lokal. *Labeling* bidah, syirik, sesat, dan tidak ada tuntunan atau dalilnya dalam Alquran menjadi wacana yang terus digaungkan oleh mereka yang tidak suka dengan NU. Tujuan utama Hubbun Nabi adalah menawarkan Islam *rahmatan lil alamin* dengan cara memasyarakatkan zikir dan selawat untuk warga Sukoharjo dan sekitarnya. Keanggotaan Hubbun Nabi bersifat terbuka dan cair, untuk semua, siapa saja boleh ikut, selama mereka senang shalawatan untuk kepentingan menjaga *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* (Aswaja). Hal ini disebabkan eksistensi Hubbun Nabi berada di tengah himpitan arus puritanisme dan ideologi kekerasan kelompok *Islamic activism* yang menawarkan cara beragama tekstual normatif yang anti dengan budaya lokal. Tidak mengherankan jika Hubbun Nabi menawarkan warna baru dalam beragama yakni spiritualitas dan religiusitas yang dibungkus dengan budaya lokal. Gerakan kultural model Kiai Faishol merupakan metode menanamkan nilai-nilai keislaman secara perlahan, tanpa sadar masyarakat Sukoharjo mempraktikkan agama dalam kehidupan keseharian mereka.

Melalui Hubbun Nabi, Kiai Faishol mendorong jamaahnya agar berperilaku humanis yaitu sikap saling mencintai dan menyayangi antar sesama manusia sebagai perwujudan *al-ukhuwah al-insaniyah*. Maka Kiai Faishol menekankan adanya etika kemanusiaan yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia agar tidak bersikap sewenang-wenang kepada orang lain. Rasa perikemanusiaan, empati dan simpati ini diharapkan akan tumbuh dari pemahaman tentang nilai-nilai etik tersebut. Bagi Kiai Faishol, esensi agama adalah akhlak yaitu bentuk etika kemanusiaan yang berfungsi untuk menciptakan pola hubungan harmonis antara sesama individu, sosial dan kebangsaan (Wawancara Faishol, 6 September 2017). Hubbun Nabi dengan dzikir dan shalawatnya secara prinsip mengajarkan sikap peduli dan responsif pada persoalan kemanusiaan yang dinilai sama

pentingnya dengan ritual kepada Tuhan. Karena itu, kepedulian dan kemauan membela sesama manusia menjadi tanda kesalehan sosial bagi jamaah Hubbun Nabi pimpinan Kiai Faishol.

Sebagai gerakan sosial keagamaan, sejauh ini Hubbun Nabi mengusung pola keberagamaan humanis yakni wajah Islam terlepas dari nuansa fanatisme dan eksklusivisme yang menjadi pemicu radikalisme. Keberadaan Hubbun Nabi sebagai alternatif sufistik berupa praktik keberagamaan yang inklusif, toleran dan menekankan keterbukaan di tengah masyarakat multikultural. Implementasi praktik keberagamaan yang diusung Hubbun Nabi dengan berbasis pada wacana multikulturalisme tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran saling menghargai, menghormati dan toleransi untuk menghindari adanya konflik dan ancaman diintegrasikan masyarakat Indonesia, khususnya Kabupaten Sukoharjo. Hubbun Nabi menjadi media kultural yang efektif karena bersifat terbuka tidak memandang stratifikasi sosial, tidak ada yang diistimewakan, semua duduk bersama di satu tempat untuk *ngaji* mendengarkan *tausiyah* agama. Karena itu, majelis ini menjadi titik kumpul dan alat untuk menanamkan pendidikan multikulturalisme dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang antar elemen yang berbeda di Kabupaten Sukoharjo.

Dalam rangka menuju masyarakat Sukoharjo yang terbuka, Kiai Faishol menggerakkan budaya masyarakat sipil serta mendorong Islam dijadikan sebagai wacana pembebas (*liberation discourse*) sebagai pengejawantahan harmonisasi hubungan antar agama yang bersifat humanis dan antroposentris. Jika Islam ditafsirkan sebagai bagian dari teosentris dan bersifat tekstual-literalis yang hampa dari ruang dan waktu, sehingga ketika wacana keislaman akan dibumikan secara praksis berubah wajahnya menjadi "sesuatu" yang eksklusif, dogmatis, mengedepankan *truth claim*, dan mudah mengkafirkan orang lain. Hubbun Nabi secara prinsip mendorong corak beragama berdasarkan pada akhlak yang mulia (*personal goodness*) dalam menyikapi pluralitas

kebangsaan, perbedaan mazhab, ideologi dan gerakan keagamaan di Sukoharjo. Dalam prinsip tasawuf dikenal dengan istilah "*takhalluq bi akhlaqillah*" dan tauhid sebagai *core values* yang mengarahkan pada prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan, demokrasi, dan penghormatan pada pluralisme. Dalam bahasa agama dikenal dengan istilah *insan kamil* yakni manusia paripurna membuang jauh-jauh tabiat jelek, *hate speech*, radikal, fundamental dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan dzikir dan shalawat akan selalu merasakan kehadiran Tuhan, melepaskan diri dari jeratan-jeratan dunia, dan tidak berpuas diri semata-mata dengan dunia lahir.

Sebagaimana tradisi turun temurun ulama Jawa kuno, Kiai Faishol melalui syi'iran dengan halus *nuturi* dan memberi *wejangan* tanpa menyakiti pihak lain guna meneguhkan Islam Nusantara yang didalamnya mengandung ideologi Aswaja ala NU. Menurut Kiai Faishol, melalui syi'ir, Kiai Faishol juga bentuk kritik terhadap pola keberagamaan kelompok Islam ideologis dengan mengedepankan formalitas simbol dan identitas keislaman. Pola ini menjadikan Islam ditafsirkan secara teosentris yang bersifat tekstual-literalis, hampa dari ruang dan waktu. Agama menjadi kering karena tidak mau bersentuhan dengan budaya. Agama dan budaya tidak saling tegursapa sehingga keduanya berada pada posisi "*single entity*" sehingga agama hanya semacam ruh tanpa ada raga yakni budaya. Hal ini menjadikan wacana keislaman ketika diimplementasikan secara praksis berubah wajahnya menjadi "sesuatu" yang eksklusif dan dogmatis. Dalam syi'iran yang berjudul "Pribumisasi" Kiai Faishol mengingatkan warga NU kembali untuk menggeluti tradisi yang telah diwariskan para ulama terdahulu:

Baca yasin bersama-sama, dinamakan yasinan
Baca waqiah bersama-sama, dinamakan waqiah
Mendoakan orang meninggal dinamakan tahlilan
Ziarah kubur di bulan sya'abn, dinamakan sadranan
Wahai kawan jangan membenci kebaikan
Iri dengki itu dilarang jangan sampai kerasukan setan

Silahturahmi di bulan syawal, dinamakan lebaran
Maaf maafan di idul fitri dinamakan halal bihalal
Peringatan di bulan maulud, dinamakan *muludan*
Membaca shalawat kepada nabi, dinamakan
shalawatan

Wahai kawan jangan suka membohongi Tuhan
Selalu atas nama Tuhan tapi untuk permusuhan

Berdoa setelah sholat, dinamakan *wiridan*
Berdoa tujuh bulanan, dinamakan *pitonan*
Berdoa kelahiran bayi, dinamakan *brokohan*
Berdoa agar selamat, dinamakan *slametan*
Wahai kawan jangan suka mengkafirkan orang
Bisa jadi akan kembali kepada dirimu sendiri

Syi'iran di atas mempunyai dua poin: pertama, menekankan perlunya menjaga tradisi yang tekah ada di tengah masyarakat; kedua, memberikan sindiran mengenai pola keberagamaan yang ada sudah tidak sehat. Agama Islam telah kehilangan ruh kemanusiaan (*ar-ruh al-insaniyah*). Sebab Islam menjadi "sesuatu" yang mengedepankan teologi kekerasan sebagai *sacred violence* yang muncul dari teks-teks suci, dogma dan tafsir agama. Islam dijadikan sebagai sesuatu yang serba magis dan serta mutlak ketuhanan. Islam hanya berdimensi teosentris dan bukan antroposentris, sehingga tidak bisa diinterpretasikan bahkan ditundukkan di bawah keinginan kepentingan manusia. Islam untuk sebagian kelompok telah menjadi "berhala baru" karena menempatkannya sebagai *idolatry*, bukan sebagai kritik sosial dan proses antropologis. Sikap dan cara beragama seperti inilah yang menjadikan mereka merasa paling benar, sempurna, dan mutlak, sehingga orang lain dianggap salah dan harus dipertobatkan (Qodir, 2003: 168). Pola beragama yang eksklusif, primordial dan sektarian tersebut sebenarnya menempatkan manusia berseberangan dengan Tuhan, dimana Tuhan berada pada satu sisi dan manusia di sisi yang lain. Model beragama yang seperti ini juga berseberangan dengan fitrah kemanusiaan sebagai bagian yang terpenting dari ajaran agama itu sendiri. Islam menjadi sesuatu yang serba ekstrim, dimana kemanusiaan dihadapkan bahkan dipertentangkan dengan kodrat ketuhanan yang serba mutlak. Kebenaran mutlak Tuhan menutup kemuliaan untuk menghargai dan menghormati sesama manusia.

Kritik sosial keagamaan yang dilakukan Kiai Faishol melalui *syi'iran* juga dipicu munculnya pola dan gerakan keberagamaan baru di Sukoharjo yang kebanyakan mencirikan Islam puritanisme, fundamental dan secara sosiologis membangun kultur "Arabisasi." Eksistensi gerakan mereka secara ideologis dan sosiologis mengancam kultur serta tradisi amaliah NU. Kelompok ini membuat standar keberagamaan dengan "*salafus shaleh*" dan mengajak masyarakat untuk kembali ke masa lalu baik dari pakaian, gaya hidup serta orientasi sosial politik. Hal ini bertentangan dengan fakta sosiologis Islam nusantara karena memiliki karakteristik yang berbeda, unik dan tidak sama dengan di tempat lain. Islam nusantara merupakan Islam yang mampu berkompromi, akomodatif dan ramah dengan nilai-nilai budaya lokal, paling tidak faktor inilah yang menjadikan Islam Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Di sisi lain, Islam Nusantara harus berhadapan dengan tantangan realitas global salah satunya persoalan radikalisme dan terorisme yang menyudutkan umat Islam. Hal ini diperkuat dengan semakin pesatnya perkembangan diskursus pemikiran keagamaan di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir yang terlihat dari banyaknya tulisan, jurnal atau riset yang mengangkat isu-isu sosial keagamaan. Gagasan untuk menyampaikan pesan Islam damai melalui budaya paling tidak dapat mengimbangi alur pemikiran keagamaan yang seringkali menonjolkan corak ideologis yang bersifat teologis-partikularistik dengan corak-pendekatan normatif *an sich*, bahkan menolak pluralitas agama (Abdullah, 2011: 3).

Sebagai Kiai NU yang menetap di kampung, Kiai Faishol menawarkan pendekatan budaya (*cultural approach*) sebagai alternatif untuk meredam arus puritanisme di Sukoharjo. Hal ini dimaksudkan Kiai Faishol sebagai bentuk atau cara dalam memahami Islam agar dapat sesuai dan berkomunikasi dengan proses modernisasi di tengah masyarakat tanpa harus tercerabut dari akar budayanya. Secara teoritis, model keislaman dengan penguatan budaya lokal model Kiai Faishol ini bisa dibaca sebagai simpul-simpul

kecil dari gagasan besar Islam pribumi Gus Dur. Gagasan ini banyak menjadi peta konsep bagi pengembangan gagasan Islam Nusantara yang dewasa ini dipromosikan oleh Said Aqil Siradj. Gus Dur melihat Islam sebagai komplementer bagi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Karena itu, gagasan Islam pribumi ini dimaksudkan untuk mencari nilai dasar dari ajaran Islam itu sendiri yaitu toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya Muslim yang mendorong umat Islam untuk tidak *phobi* menghadapi suasana plural di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon positif (Jamhuri, 1999: 349). Dengan Islam pribumi, Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Sebab, hal itu bisa menyebabkan terjadinya pendangkalan agama itu sendiri seperti kekerasan, terorisme, dan radikalisme yang mengataskan Tuhan (Wahid, 1989: 52). Kekerasan yang mengataskan agama dan Tuhan ini yang menjadi sumber ketidakadilan serta ketidakharmonisan masyarakat. Selain itu, sikap tersebut yang menjadi pemisah antar manusia dengan label agama. Pada titik ini, agama menjadi institusi yang hanya berkuat pada persoalan teologis, ideologis, retorik, dan tidak mampu berbuat banyak dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya sebagai penegak keharmonisan sosial, keadilan, kesetaraan dan akomodasi budaya.

Gerakan perlawanan kultural yang dilakukan oleh Kiai Faishol merupakan bentuk respon ketidaksepahamannya terhadap berbagai gerakan fundamentalisme yang cenderung menggunakan kekerasan serta simbol-simbol budaya yang tidak sesuai dengan konteks *local wisdom* masyarakat Sukoharjo. Secara prinsip, tindak kekerasan dengan menggunakan label agama adalah bentuk dan pengingkaran terhadap agama itu sendiri, karena dapat mereduksi dan merusak nilai-nilai universal yang dikandung agama. Adanya budaya dialog menjadi alternatif dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan. Menurut Gus Dur, sikap “saling menyatuni” justru terletak dimana umat Islam bisa saling mengoreksi (Wahid,

1999: 6). Pada titik ini, gagasan Islam pribumi menjadi penting untuk dibumikan dalam konteks keindonesiaan, di mana wacana ini bertujuan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktik keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dengan Islam pribumi tergambar bagaimana ajaran Islam normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Dalam meneguhkan Islam Nusantara, Kiai Faishol berangkat dari prinsip *al-Islam shalih likuli zaman wa makan* maka Islam bisa terus berkembang selama ia bersifat akomodatif dan menggandeng budaya lokal dimana ia hadir. Kiai Faishol menyakini bahwa Islam Indonesia bisa lebih kaya karena sarat dengan nilai-nilai luhur budaya lokal yang penuh kearifan, santun dan toleran, seperti yang selama ini menjadi pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sukoharjo. Dengan Islam yang ramah bisa mendorong tampilnya Islam sebagai agama yang humanis dan universal serta mampu mengakomodir nilai atau kekuatan budaya lokal. Pilihan Kiai Faishol membumikan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan pendekatan budaya diharapkan memiliki “daya hidup” di tengah masyarakat. Berbagai media yang digunakan Kiai Faishol seperti buku, poster, *syi’iran*, bahkan majelis *dzikir* dan selawat *Hubbun Nabi* merupakan bentuk kecerdasan spiritual seorang kiai kampung dalam membumikan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, dan akan menjadi *little tradition* yang terus dipraktikkan warga NU Sukoharjo untuk tahun-tahun ke depan.

PENUTUP

Dewasa ini, Sukoharjo merupakan kota penting dalam diskursus gerakan keagamaan kontemporer sebab di wilayah ini menjadi basis gerakan kelompok Islamis ideologis dan gerakan yang moderat. Salah satu aktornya adalah Kiai Abdullah Faishol, seorang kiai kampung yang menggerakkan struktur dan kultur NU untuk

melakukan penentangan (*contentious*) terhadap gerakan Islamis ideologis yang mencoba memberangus tradisi Islam Jawa dan budaya lokal Sukoharjo. Gerakan kultural Kiai Faishol adalah bentuk penentangan terhadap cara beragama yang tekstual-formalistik, primodial, sektarian, dan hanya menjadikan Islam sebagai simbol dan justifikasi kepentingan. Atas nama pemurnian, mereka menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang pada akhirnya menjauhkan Islam dari fitrahnya sebagai agama pembawa misi perdamaian. Keberadaan kiai kampung NU seperti Kiai Faishol menjadi penting untuk menjaga tradisi amaliyah NU dan budaya lokal yang sejalan dengan nafas agama dari rongrongan kelompok Islamis. Kiai Faishol menggunakan media kultural untuk menguatkan ketahanan budaya lokal seperti *syi'iran* dan majelis dzikir shalawat sebagai kritik sosial keagamaan sekaligus *counter* wacana dari gerakan Islam radikal yang mengusung ideologi Islamisme dengan teologi kekerasan di tengah kehidupan masyarakat Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2011. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 2007. "Pesantren, Pluralisme, dan Syariat Islam," dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Baehaqi, Imam, 2000. "Membuka 'Ruang Pengap' Ideologi Aswaja, Mungkinkah?," dalam Pengantar ed., *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Bruinessen, Martin van, 1994. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994).
- , 2004. "NU: Jamaah Konservatif yang Melahirkan Gerakan Progresif" kata pengantar dalam Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2001. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Faishol, Abdullah, 2011. Makalah disampaikan pada Seminar tentang Peran PTAI dalam Membentengi Pengaruh Gerakan NII demi Membenteng NKRI, pada tanggal 23 Juli 2011 di STAIN Surakarta.
- Hefner, Robert W. 2000. Robert W. Hefner, *Civil Islam. Muslim and Democratization in Indonesia*, Princenton and Oxford: Princenton University Press.
- Ida, Laode, 2004. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- Institute, SETARA, 2010. *Wajah Para "Pembela" Islam: Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Setara Institute.
- Jamhuri, Sa'id, 1999. *Kepemimpinan Nahdlatul Ulama. Studi Kasus Abdurrahman Wahid*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Disertasi tidak diterbitkan.
- Mibtadin, 2017. *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil. Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute*. Yogyakarta, UIN Suka, Disertasi tidak diterbitkan.
- Prabowo, Dhanu Priyo, dkk, 2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi.
- Qodir, Zuly, 2003. "Kekerasan dan Problem Dialog" dalam Jurnal Millah, Vol. II, No. 2, Januari.
- Qomar, Mujamil, 2002. *NU Liberal. Dari Tradisionalisme Ahlusunnah wal Jamaah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rumadi, 2008. *Post-Tradisionalisme Islam. Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Disertasi tidak diterbitkan.
- Siddiq, KH. Achmad, 1999. "Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926," dalam Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS (ed), *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH Acmad Siddiq* (Jakarta: Logos, 1999).
- Snow, David A. dan Benford, Robert D., 1998.

- David A. Snow dan Robert D. Beford, "Ideology, Frame Resonance, and Participation Mobilization," *International social Movement Research I*.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman, (ed.), 2009. *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bineka Tunggal Ika.
- , 1989. "Kata Pengantar" dalam Einar Martahan Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila* (Jakarta: Sinar Harapan, 1989).
- , 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Muh Shaleh Isre (ed),. Yogyakarta: LKiS.
- Zada, Khamami (ed.), 2002. *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*. Jakarta: Lakpesdam PBNU.

